



Peran Laboratorium Bahasa Terhadap Peningkatan Pemahaman Mendengarkan Pada Pelajaran Bahasa Inggris Maritim

Irwan Jaya¹, Budiawan², Nurlily³, Abd Haling⁴
^{1,2,3,4} Politeknik Pelayaran Barombong

Info Artikel :

Diterima 14 Desember, 2022

Direvisi 15 Desember, 2022

Dipublikasikan 17 Desember, 2022

Keyword:

English Maritime

Laboratorium

Listening

Kata Kunci:

Bahasa Inggris Maritim

Laboratorium

Mendengarkan

ABSTRACT (9PT)

Maritime English is an introduction to communication that must be used as standardization in the maritime world. This study aims to determine the role of the language laboratory in the cadets' English listening comprehension. The participants of this study were 70 people. Data collection techniques used is question and answer, questionnaire and observation. The research indicators are the categories or qualifications for laboratory roles and listening comprehension in the Maritime English course. Data analysis used is descriptive statistical method. The results of this study indicate that the role of the laboratory at the Barombong Shipping Polytechnic has a very good standard of qualification, and listening comprehension in the Maritime English course is in the fairly good category. Based on the results of this study, it is suggested to optimize the role of the English language laboratory in increasing listening comprehension in Maritime English lessons, for related agencies to always develop facilities and infrastructure to provide an adequate learning atmosphere and be supported by qualified teaching staff so that Cadets- The resulting cadets can be useful in the world of work and the development of science and technology broadly.

ABSTRAK

Bahasa Inggris Maritim merupakan pengantar komunikasi yang wajib digunakan sebagai standarisasi di dunia maritim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran laboratorium Bahasa terhadap pemahaman *listening* bahasa Inggris Taruna-Taruni. Partisipan penelitian ini berjumlah 70 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tanya jawab, kuisioner dan pengamatan. Indikator penelitian yaitu Kategori atau kualifikasi peran laboratorium dan pemahaman *listening* pada mata kuliah Bahasa Inggris Maritim. Analisis data yang digunakan adalah metode statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran laboratorium di Politeknik Pelayaran Barombong berstandar pada kualifikasi sangat baik, dan pemahaman *listening* pada mata kuliah Bahasa Inggris Maritim berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk mengoptimalkan peran laboratorium bahasa inggris terhadap peningkatan pemahaman mendengarkan pada pelajaran Bahasa Inggris Maritim , kepada instansi terkait agar senantiasa melakukan pengembangan terhadap sarana dan prasarana guna memberikan suasana belajar yang memadai serta didukung dengan kualitas staf pengajar yang mumpuni sehingga Taruna-Taruni yang dihasilkan bisa bermanfaat di dunia kerja dan pengembangan IPTEK secara luas.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Irwan Jaya,

Email: irwanjaya@poltekpelbarombong.ac.id



Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan pendidikan dan pengetahuan karena Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang umum digunakan. Era globalisasi yang ditandai dengan perdagangan bebas memberi dampak bagi kehidupan masyarakat dan juga pendidikan di Indonesia. Penguasaan Bahasa Inggris, yang merupakan bahasa universal sangat diharapkan sehingga masyarakat Indonesia dapat bersaing di pasar global. Pada bidang ilmu Maritim, Bahasa Inggris memegang peranan penting sebagai bahasa yang universal dan paling umum digunakan oleh para individu yang terlibat di dalamnya. *Maritime English* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada Bahasa Inggris yang digunakan di laut dan lingkungan maritim (Demydenko, 2012).

Hasil wawancara terhadap 11 Taruna/i di Politeknik Pelayaran Barombong menunjukkan bahwa Bahasa Inggris sangat diperlukan ketika terjun di dunia kerja, yaitu ketika berada di dalam kapal dan melintasi berbagai negara. Hal ini senada dengan data dari Kementerian Perhubungan yang menyatakan bahwa 90% perdagangan dunia diangkut melalui jalur laut dan 40% diantaranya melewati perairan Indonesia. Kondisi ini di satu sisi sangat menguntungkan bagi Indonesia, namun di sisi lain menjadi tantangan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul, khususnya kemampuan dalam berbahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dikuasai oleh siswa maupun mahasiswa yang meliputi empat kompetensi yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Berbicara dan mendengarkan merupakan komponen aktif, sedangkan membaca dan mendengarkan merupakan

komponen pasif. Salah satu yang banyak menemui kendala dalam melatih Bahasa Inggris para siswa atau mahasiswa adalah aspek *listening* (Nurmala, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam berlatih *listening* antara lain: proses pembelajaran di kelas yang masih menggunakan metode konvensional atau ceramah, peralatan seadanya yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan suasana bising ketika pembelajaran terjadi sehingga mengganggu konsentrasi siswa dalam mendengarkan (Ariputri & Suprpto, 2015). Selain itu, pengajaran *listening* juga tidak hanya menjadi kendala bagi siswa/mahasiswa, melainkan bagi pengajar/dosen. Pemberian metode atau teknik yang tepat perlu diperhatikan agar siswa mencapai hasil belajar yang maksimal (Yusnida, Muslem, & Manan, 2017).

Pada era revolusi industri seperti saat ini, sudah saatnya kita perlu memaksimalkan teknologi dan sarana yang ada guna mencapai tujuan yang maksimal termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia maritime yang juga ikut terkena imbas perkembangan teknologi perlu melakukan pengembangan dari segala aspek, seperti kualitas SDM dan peralatan yang digunakan. Kualitas SDM ini bisa dipersiapkan melalui proses pendidikan yang melibatkan pemanfaatan teknologi dan sarana yang mendukung. Salah satu sarana yang mampu mendukung pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya untuk aspek *listening* adalah laboratorium Bahasa. Laboratorium Bahasa dirancang sebagai media pembelajaran yang memungkinkan siswa atau mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik dalam aspek keterampilan bahasa, khususnya berbicara dan mendengarkan (Usman, Dalle, Azizah, & Ernawati, 2020). Laboratorium merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar secara praktik yang memerlukan peralatan khusus yang tidak mudah untuk dihadirkan di ruang

kelas (Hidayati, 2013). Kehadiran laboratorium Bahasa mampu memberikan suasana baru kepada pelajar dalam menjalani proses pembelajaran, dalam hal ini Bahasa Inggris. Metode pembelajaran tidak hanya berbentuk ceramah dari guru atau dosen, melainkan dengan bantuan media elektronik dan seperangkat alat sehingga memungkinkan siswa untuk mempelajari *listening* dengan maksimal. Namun, adanya laboratorium ini tidak lantas membuat hasil belajar Taruna/i menjadi meingkat. Peran laboratorium perlu dibarengi dengan peralatan yang memadai, kemampuan dosen dalam memberikan materi yang tepat, *up-to-date*, dan menarik, serta ketertarikan taruna/i itu sendiri dalam belajar. Politeknik Pelayaran Barombong Makassar memiliki laboratorium Bahasa yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran Bahasa Inggris Maritim. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, studi ini bertujuan untuk meneliti peran laboratorim dalam peningkatan pemahaman *listening* Bahasa Inggris Maritim pada Trauna/i di Politeknik Pelayaran Barombong, serta mengukur tingkat pemahaman *listening* para Taruna/i.

Kajian Literatur

1. *Maritime English*

Bahasa merupakan sumber utama dari proses komunikasi (Tchkonia, Kalandadze, & Dolidze, 2019). Pada beberapa bidang ilmu atau pekerjaan saat ini telah menjadikan Bahasa Inggris menjadi komponen utama dalam proses komunikasi. *Maritime English* berakar dari Bahasa Inggris yang umum, sehingga dapat digunakan baik untuk tujuan umum dan juga berkaitan dengan dunia maritim. Namun jika dipelajari lebih dalam, *Maritime English* memiliki ciri khas tersendiri, seperti kosa kata dan format penulisan yang sedikit berbeda dari Bahasa Inggris general (Ahmmed, 2018). *Maritime English* merupakan salah satu cabang

dari *English for Spesific Purposes* (ESP) yang tentunya berbeda dengan jenis-jenis ESP lainnya, seperti *English for Tourism*, *English for Journalism*, atau *English for Business* (Dirgeyasa, 2018). *Maritime English* didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi dan lingkungan maritim serta menggunakan terminologi khas maritim yang digunakan di seluruh dunia (Dirgeyasa, 2018). Pemahaman pada *Maritime English* ini menjadi sebuah kewajiban dan alat yang penting bagi seluruh pekerja di bidang maritim dalam memastikan keamanan selama berada di laut, kapal, maupun pelabuhan (Tchkonia, Kalandadze, & Dolidze, 2019).

2. *Listening*

Mendengarkan merupakan keterampilan bahasa yang juga memegang peranan esensial dalam berkomunikasi selain berbicara, menulis, dan membaca.

Mendengarkan merupakan teknik komunikasi dimana pendengar bisa memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi yang mereka dengar (Yefridelti, 2014). Kemampuan mendengarkan merupakan kunci dalam menerima pesan secara efektif (Tyagi, 2013). Mendengarkan tidak dapat luput dari proses keseharian individu di lingkungan manapun. Penguasaan keterampilan mendengarkan ini tentunya akan berpengaruh ke keterampilan bahasa lainnya (Usman, Dalle, Azizah, & Ernawati, 2020).

Kemampuan *listening* yang baik akan memberikan manfaat kepada individu, yaitu mengembangkan pemahaman terkait suatu topik, memperkuat kerjasama, dan meminimalisir terjadinya konflik akibat kesalahpahaman (Yefridelti, 2014). Proses mendengarkan memerlukan energi dan konsentrasi yang tinggi, seperti memahami

kondisi manusia, sikap dalam menghargai dan menerima individu lain, keinginan untuk berpikir lebih terbuka, dan memandang suatu hal dari perspektif lain (Tyagi, 2013). Komponen *listening* terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a. *Hearing*, merupakan respon fisik yang disebabkan gelombang suara yang menstimulasi reseptor di telinga si pendengar.
- b. *Understanding*, tahap kedua dimana individu menganalisis arti dari stimulus yang didengar. Stimulus yang didengar ini tidak hanya berupa kata, melainkan juga ekspresi dari orang yang berbicara.
- c. *Remembering*, salah satu bagian terpenting dari proses mendengarkan, karena individu tidak hanya memperoleh informasi dan menginterpretasikannya, melainkan menyimpannya dalam memori.
- d. *Evaluating*, pada tahap ini, hanya pendengar yang aktif yang mampu melakukan evaluasi terhadap apa yang telah didengar dengan menyusun fakta dan opini dari informasi yang diperoleh.
- e. *Answering*, merupakan tahap akhir dari proses mendengarkan dimana individu telah menyelesaikan proses mendengar, baik verbal maupun non verbal.

3. Laboratorium Bahasa

Laboratorium merupakan salah satu sarana pembelajaran yang mampu menunjang pembelajaran yang sukses (Hidayati, 2013). Beberapa mata pelajaran/mata kuliah tidak cukup jika hanya dijelaskan melalui teori di ruang kelas saja, melainkan perlu dibuktikan melalui percobaan atau praktik secara langsung. Hal ini dapat membantu siswa untuk melihat secara langsung bukti nyata dari materi yang telah diajarkan di kelas. Laboratorium adalah bangunan yang dilengkapi dengan peralatan dan bahan-bahan berdasarkan metode keilmuan

tertentu untuk melakukan percobaan ilmiah, penelitian, praktik pembelajaran secara langsung, dan kegiatan pengujian/produksi suatu bahan (Pascalis, 2018). Menurut KBBI, laboratorium bahasa merupakan ruangan yang dilengkapi dengan alat-alat keperluan pengajaran bahasa berupa pita perekam, kaset, proyektor, dan piringan hitam yang dipakai secara terpisah atau bersama-sama. Laboratorium memiliki peranan penting untuk memaksimalkan proses belajar siswa / mahasiswa (Kurniawan, 2014).

Beberapa manfaat adanya fasilitas laboratorium bahasa di sekolah atau kampus antara lain:

- a. Memberikan metode pengajaran yang bervariasi seperti mendengar, berbicara, menulis, dan meniru model bicara *native speaker*. Hal ini karena didukung oleh peralatan yang memadai.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa/mahasiswa untuk melakukan praktik, khususnya berbicara dan mendengarkan secara lebih mandiri
- c. Memberikan kemandirian siswa/mahasiswa dalam belajar.

Selain ketiga hal yang dikemukakan di atas, laboratorium juga berfungsi dalam menjalankan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pascalis, 2018). Fungsi ini didasarkan karena laboratorium dapat dijadikan sebagai tempat mengajar dan belajar, tempat melakukan eksperimen atau praktik secara langsung, serta hasil pembelajaran atau praktik di dalam laboratorium tersebut dapat diaplikasikan di lingkungan masyarakat luas.

Metode Penelitian

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*,

yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi tersebut dengan syarat populasi tersebut bersifat homogen (Sugiyono, 2014). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 70 Taruna/i Politeknik Pelayaran Barombong. Proses pengambilan data berlangsung dari tanggal 01 November – 10 November 2022 di kampus Politeknik Pelayaran Barombong. Kuesioner diseberkan secara daring melalui *google form* dan diisi oleh 70 orang Taruna/i melalui komputer yang berada di laboratorium.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis sederhana menggunakan Google Sheet dan Microsoft Excel untuk menentukan respon partisipan terhadap peran laboratorium bahasa terhadap pemahaman *listening* pada mata kuliah Bahasa Inggris Maritim. Skala penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu skala untuk mengetahui peranan laboratorium dan skala untuk mengukur tingkat pemahaman *listening* Bahasa Inggris Taruna/i. Skala mengenai peran laboratorium diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul *Problematika Penggunaan Laboratorium Bahasa* (Kurniawan, 2014), sedangkan pemahaman *listening* diadaptasi dari penelitian *Three hidden problem faced by second year university students on listening skill* (Novika, Arbain, & Aprizani, 2020). Skala mengenai peran laboratorium menggunakan skala model *Likert*, yaitu respon jawaban terdiri dari 5 respon yang masing-masing bernilai 1, 2, 3, 4, dan 5. Nilai 1 yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), 3 Netral (N), 4 Setuju (S), dan 5 Sangat Setuju (SS). Pada skala pemahaman *listening*, model skala yang digunakan juga sama dengan skala peran laboratorium yaitu menggunakan model *Likert* dengan respon jawaban Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju. Analisis data yang

digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa menghasilkan kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014). Statistik deskriptif meliputi penyajian data dalam tabel, grafik, diagram, maupun pictogram. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji signifikansi karena kesimpulan yang diperoleh tidak untuk digeneralisasi.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian yang di paparkan dalam kajian ini :

1. Peran Laboratorium bahasa terhadap peningkatan *listening* pada mata kuliah bahasa Inggris Maritim

Tabel 1
 Respon Partisipan terhadap Peran Laboratorium

No.	Pernyataan	Jumlah Respon				
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
1	Dosen mengenal dan memahami cara penggunaan alat laboratorium dengan baik	3	0	5	30	32
2	Aktivitas belajar di laboratorium bervariasi	3	0	11	28	28
3	Jumlah peralatan laboratorium sebanding dengan jumlah Taruna/i dalam satu kelas	3	4	15	23	25

4	Peralatan laboratorium berfungsi dengan baik, khususnya ketika <i>listening</i>	3	5	9	26	27
5	Pihak kampus memiliki teknisi jika peralatan laboratorium ada yang bermasalah	3	2	14	17	34

Hasil survei terhadap 70 Taruna/i di Politeknik Pelayaran Barombong Makassar menunjukkan bahwa laboratorium berperan baik sebagai sarana pembelajaran Bahasa, khususnya untuk aspek *listening*. Pada dasarnya, laboratorium memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pusat pelayanan kegiatan penunjang akademik dan praktikum mahasiswa, sebagai pusat penelitian dalam bidang sains dan teknologi atau bidang terkait lainnya, dan sebagai pusat pelayanan publik dalam berbagai hal yang berkenaan dengan bidang sains dan teknologi (Pascalis, 2018). Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan kerjasama pihak universitas atau kampus dalam menciptakan sarana yang sesuai, baik dari segi peralatan, kualitas pengajar, dan perawatan dalam menjaga saran tersebut. Respon partisipan terhadap pernyataan survei seperti pemahaman dosen/pengajar terkait penggunaan alat laboratorium sebagian besar sangat baik, begitupun pada fungsi peralatan laboratorium yang dinilai berguna sebagaimana mestinya.

Sarana dan prasarana di perguruan tinggi memainkan peranan penting dalam mencapai tujuan keberhasilan pendidikan (Putra, Rusdiansyah, Wibowo, Pamandu, & Aras, 2021). Laboratorium bahasa yang merupakan salah satu prasarana dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Laboratorium yang baik dari segi fasilitas dan penggunaannya tentu akan memberikan manfaat bagi penggunanya, dalam hal ini Taruna/i di Politeknik Pelayaran Barombong. Manfaat yang dapat dirasakan dari adanya laboratorium adalah sebagai sarana informasi, pendidikan,

kebudayaan, dan penelitian. Prasarana yang ditunjang dengan baik ini juga merupakan sebuah modal bagi instansi pendidikan dalam mencetak generasi penerus yang unggul di dunia kerja hingga mencapai kancan internasional. Keberadaan laboratorium diharapkan dapat menjadi pengantar para Taruna/i dalam penguasaan bahasa yang baik.

2. Pemahaman *listening* bahasa Inggris Maritim pada taruna/i di Poltekpel Barombong Makassar

Tabel 2
Respon Partisipan terhadap pemahaman *listening*

No.	Pernyataan	Jumlah Respon				
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
1	Saya mampu memahami teks <i>listening</i> ketika penutur berbicara dgn beragam	3	1	19	26	21
2	Saya mampu memahami penutur dengan aksen berbicara yang tdk familiar	3	4	14	30	19
3	Saya mampu memahami makna kt yg tdk diucapkan dengan jelas.	3	9	18	20	20
4	Saya mampu memahami teks <i>listening</i> yang di dalamnya ada banyak kata	3	5	22	19	21
5	Saya mampu memahami dengan baik ktk penutur berbicara terlalu cepat	4	14	15	21	16
6	Saya mampu memahami teks <i>listening</i> yang memiliki struktur	9	5	18	24	14

7	Saya mampu menafsirkan makna dari suatu teks	3	6	28	18	15
8	Selama mendengarkan, meskipun beberapa kata terdengar familiar, saya sulit mengingat artinya begitu sj	9	10	21	20	10
9	Saya kesulitan memahami teks <i>listening</i> karena saya tidak bisa memahami	11	13	22	14	10
10	Saya kesulitan untuk benar-benar berkonsentras i pada <i>listening</i> *	11	16	19	15	9

Keterangan: * merupakan item *unfavorable* karena berlawanan dengan aspek yang diukur.

Data yang diperoleh dari hasil survei 70 Taruna/i di kampus Politeknik Pelayaran Barombong Makassar memperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman pada materi *listening* Bahasa Inggris Maritim cukup baik. Kegiatan *listening* tidak hanya sekedar dalam menjawab soal yang diberikan oleh dosen, melainkan untuk melatih proses komunikasi melalui mendengarkan Bahasa Inggris dan memperoleh informasi yang disampaikan oleh penutur. Pemahaman terhadap materi atau dialog pada *listening* di taraf perguruan tinggi tidak hanya sekedar latihan mengisi kalimat kosong, melainkan perlu pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh *native speaker* (Megawati, Nurwiati, & Mukaddamah, 2021). Persepsi terkait kemampuan mendengarkan ini juga tentunya didukung oleh performa dosen dalam memberikan pengajaran dengan metode yang menarik. Dosen perlu menggunakan strategi, metode, atau model pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan aplikatif sehingga mahasiswa dapat dengan mudah menguasai aspek makro dan mikro dari

kemampuan *listening* (Ekawati, Meiristiani, & Sulistyawati, 2018). Aspek mikro dari kemampuan *listening* antara lain: membedakan bunyi khusus dalam Bahasa Inggris, mengenal pola tekanan, dan mengenal arti khusus dari tata bahasa tertentu. Selain aspek mikro, terdapat aspek makro yang meliputi: mengambil kesimpulan, menggunakan ekspresi non verbal dalam menguraikan makna, dan membedakan antara makna tersirat dan harfiah.

Kegiatan pengajaran *English for Special Purposes* ini termasuk tugas yang tidak mudah, khususnya di negara yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama (Alidmat & Ayassrah, 2017). Tugas ini memerlukan kerjasama antar pengajar dan murid atau mahasiswa serta instansi yang terlibat. Proses *listening* dalam kegiatan berkomunikasi perlu senantiasa dilatih untuk menciptakan kecakapan Taruna/i dalam merespon dan memperoleh informasi.

Simpulan Dan Saran

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Peran laboratorium dinilai oleh partisipan penelitian sudah baik. Laboratorium dinilai mampu memberikan metode pengajaran yang bervariasi sehingga tidak menimbulkan kejenuhan Taruna/i dalam belajar Bahasa Inggris Maritim. Peralatan yang ada di laboratorium juga berfungsi dengan baik sehingga mendukung proses pembelajaran dan praktik secara langsung para Taruna/i dalam berlatih Bahasa Inggris yang nantinya digunakan dalam dunia kerja.
- b. Pemahaman Taruna/i pada aspek *listening* mata kuliah Bahasa Inggris Maritim menunjukkan kemampuan yang cukup baik karena sudah berada pada taraf mampu

memahami informasi yang disampaikan oleh *native speaker*.

Hasil penelitian ini tentunya masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki dan dikembangkan ke depannya. Sebagai masukan atau saran untuk mengoptimalkan peran laboratorium bahasa Inggris terhadap peningkatan pemahaman mendengarkan pada pelajaran Bahasa Inggris Maritim, kepada instansi terkait agar senantiasa melakukan pengembangan terhadap sarana dan prasarana guna memberikan suasana belajar yang memadai serta didukung dengan kualitas staf pengajar yang mumpuni sehingga Taruna-Taruni yang dihasilkan bisa bermanfaat di dunia kerja dan pengembangan IPTEK secara luas.

Daftar Pustaka

- Ahmed, R. (2018). The approaches of teaching and learning maritime English: Some factors to consider. *BMJ*, 2(1), 105-120.
- Alidmat, A. O. H., & Ayassrah, M. A. (2017). Development of Critical Thinking Skills through Writing Tasks: Challenges Facing Maritime English Students at Aqaba College, AlBalqa Applied University, Jordan. *International Journal of Higher Education*, 6(3), 82-90.
- Ariputri, G. P., & Suprpto, E. (2015). Peningkatan Hasil Belajar English Listening Skill Dengan Menggunakan Aplikasi "Smart Way" Berbasis Android. *Edu Komputika Journal*, 2(1).
- Demydenko, N. (2012). Teaching Maritime English: A Linguistic Approach. In *Journal of Shipping and Ocean Engineering* (Vol. 2, pp.246- 254).
- Dirgeyasa, I. W. (2018). The Need Analysis of Maritime English Learning Materials for Nautical Students of Maritime Academy in Indonesia Based on STCW' 2010 Curriculum. *English Language Teaching*, 11(9), 41-47.
- Ekawati, Y. N., Meiristiani, N., & Sulistyawati, A. E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran "Project-Based Learning" (PBL) pada Pengajaran Listening. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 159-170.
- Hidayati, U. (2013). Pemanfaatan Laboratorium IPA Dan Bahasa Pada Madrasah Aliyah Swasta. *Edukasi*, 11(1), 294660.
- Kurniawan, I. (2014). Problematika Penggunaan Laboratorium Bahasa. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 57-73.
- Megawati, M., Nurwiati, N., & Mukaddamah, I. (2021). Penggunaan Platform Learning Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Listening Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Stkip Kusumanegara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2677-2682.
- Novika, H., Arbain, M., & Aprizani, Y. (2020). Three hidden problems faced by second year university students on listening skill. *Intensive Journal*, 3(1), 1-12.
- Nurmala, D. (2019, September). Media Film Berbahasa Inggris Dalam Pembelajaran Listening. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 2, No. 2, pp. 963-968).
- Pascal, F. (2018). Perancangan laboratorium dasar terpadu universitas tanjungpura. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 6(1).

Putra, R. H., Rusdiansyah, A., Wibowo, U. L. N., Pamandu, R., & Aras, A. Z. (2021). *Manfaat*

Laboratorium Bahasa Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi. *SKYHAWK: Jurnal Aviasi Indonesia*, 1(1), 29-33.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Tchkonja, M. N., Kalandadze, M. E., & Dolidze, M. N. (2019). Teaching maritime English with innovative technologies. In *Conference: International Conference on New Trends in Social Sciences*.

Usman, M., Dalle, A., Azizah, L., & Ernawati, E. (2020). Efektivitas Penggunaan Laboratorium Bahasa Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Fbs- Unm. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1).

Yefridelti, Y. (2018). Improving Student Listening Ability Through Audio-Visual Application at SMPN 2 Painan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 2(2), 97-106.

Yusnida, D., Muslem, A., & Manan, A. (2017). A study of teaching listening. *English Education Journal*, 8(4), 439-456.